

Tingkat Literasi Digital Pada Guru SMP di Kota Bandung

Hilman Faisal Ramadhan¹, Kharisma Nasionalita²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University¹

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

081221755866¹ 085711008386²

Hilmanfaisalramadhan97@gmail.com¹ nasionalita.kharisma@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital saat ini sangat cepat dan saling berhubungan dengan berbagai kebutuhan salah satunya yang terpenting yaitu duni pendidikan. Bawden mengatakan bahwa literasi digital adalah suatu kemampuan atau keterampilan untuk menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui teknologi digital. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama membimbing, mengarahkan, mengajar, mengevaluasi dan menilai siswanya. Guru diharuskan mampu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam dunia pendidikan yang disebut literasi digital. Pengamat pendidikan Indra Charismiadji mengatakan guru yang tidak menguasai teknologi digital akan digantikan. Pemilihan subjek penelitian ini berada di Kota Bandung, karena kota Bandung siswanya mempunyai tingkat literasi digital tertinggi pada penelitian yang dilakukan oleh Siberkreasi. Namun hasil tersebut bukan didapatkan dari sekolah melainkan belajar sendiri. Penelitian ini berusaha untuk mencari tingkat literasi digital pada Guru SMP di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan rumus Yamane dan hasilnya mendapatkan 99 sampel. Penulis menggunakan teori literasi digital dari Calvani, Cartelli, & Fini. Teori tersebut di dalamnya mempunyai sub variabel 1 yaitu *Technological Dimension*, sub variabel 2 yaitu *Cognitive Dimension*, dan sub variabel 3 yaitu *Ethical Dimension*. Hasil dari penelitian berdasarkan keseluruhan sub variabel di atas maka kesimpulannya yaitu Guru SMP di Kota Bandung termasuk kategori tingkat tinggi dengan total skor rata – rata 2,89. Skor yang paling tertinggi terdapat pada *Ethical Dimension* yaitu sebesar 3,3 yang termasuk kategori sangat tinggi dan yang paling kecil terdapat pada *Technological Dimension* dengan skor rata – rata 2,72, namun masih termasuk kategori tinggi.

Kata kunci : Literasi Digital, Guru, Kota Bandung, Calvani, Cartelli, Fini

ABSTRACT

The development of digital technology today is very fast and interconnected with various needs. Bawden said that digital literacy is an ability or skill to use and understand information from various digital sources that are presented through digital technology. One of which is the most important, namely the world of education. Teachers as professional educators with the main task of guiding, directing, teaching, evaluating and assessing their students. Teachers are required to be able to utilize digital technology in the world of education called digital literacy. Education observer Indra Charismiadji said teachers who did not master digital technology would be replaced. The selection of research subjects is in the city of Bandung, because the city of Bandung has the highest level of digital literacy in research conducted by Siberkreasi. But these results are not obtained from schools but self-study. This study seeks to find the level of digital literacy in junior high school teachers in the city of Bandung

This research uses a descriptive quantitative approach. Based on data collection techniques, this study was included in the survey research. The sampling technique uses cluster random sampling. The author uses digital literacy theory from Calvani, Cartelli, & Fini. The theory in it has sub variable 1 namely Technological Dimension, sub variable 2 which is Cognitive Dimension, and sub variable 3 which is Ethical Dimension.

The results of the study are based on all the sub variables above, the conclusion is that Junior High School Teachers in the City of Bandung are included in the high level category with a total average score of 2.89. The highest score is found in Ethical Dimension which is 3,3 which is included in the very high category and the smallest is in the Technological Dimension with an average score of 2.72, but still in the high category.

Keywords: Digital Literacy, Teachers, Bandung City, Calvani, Cartelli, Fini



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini sangat cepat dan saling berhubungan dengan berbagai kebutuhan salah satunya yang terpenting yaitu duni pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama membimbing, mengarahkan, mengajar, mengevaluasi dan menilai siswanya. Guru diharuskan mampu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam dunia pendidikan yang disebut literasi digital. Pengamat pendidikan Indra Charismiadji mengatakan guru yang tidak menguasai teknologi digital akan digantikan. Pemilihan subjek penelitian ini berada di Kota Bandung, karena kota Bandung siswanya mempunyai tingkat literasi digital tertinggi pada penelitian yang dilakukan oleh Siberkreasi. Namun hasil tersebut bukan didapatkan dari sekolah melainkan belajar sendiri. Bawden (2001:21) mengatakan bahwa literasi digital adalah suatu kemampuan atau keterampilan untuk menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui teknologi digital.

2. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model pengukuran Instant DCA, model ini muncul sebuah istilah kompetensi digital agar adanya keseimbangan dengan daerah Eropa serta kompetensi digital ini diharapkan menyebar secara cepat dalam kurikulum pendidikan di seluruh dunia (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186).

Untuk menggunakan Instant DCA ada empat penilaian literasi digital yaitu Integrated, Ethical, Cognitive, dan Technological. Untuk penelitian yang dilakukan hanya sekali harus menghilangkan salah satu aspek penilaian yaitu Integrated karena jika menggunakan penilaian tersebut, peneliti harus melakukan secara longitudinal dan harus adanya validasi terkait teori khusus yang akan digunakan. Jadi penulis hanya menggunakan tiga penilaian literasi digital yaitu Ethical, Cognitive, dan Technological (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:185).

Instant DCA sebagai instrumen yang luas terhadap pengetahuan keterampilan linguistik maupun konseptual yang dapat diukur dengan uji terstruktur, dan Instant DCA bisa dilakukan oleh lembaga penelitian dan individual (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Berikut disajikan pengertian setiap dimensi :

- Technological Dimension: Dapat mengeksplorasi dan menghadapi masalah dan konteks – konteks teknologi digital dalam sebuah cara yang mudah disesuaikan
- Cognitive Dimension: Dapat dibaca, memilih / dipilih, menginterpretasi dan evaluasi data dan informasi dengan mempertimbangkan resiko dan keahlian mereka
- Ethical Dimension: Dapat berinteraksi dengan individu yang lain secara konstruktif dan dengan rasa tanggung jawab menggunakan teknologi yang tersedia

Berikut dijelaskan lebih rinci pengertian setiap indikator Instant Digital Competence Assessment :

A. Technological Dimension

1. *Recognizing Technological Troubles*: Yaitu mengenali masalah yang paling umum dan mampu mengatasi serta menyelesaikan yang paling sederhana yang dihadapi pada perangkat digital.
2. *Identifying Interfaces*
Pada dunia teknologi terutama software, *Interfaces* dibuat dengan berbagai ikon khusus yang harus dapat diidentifikasi oleh pengguna, dimana penggunaanya harus mampu memahami fungsi ikon tersebut
3. *Selecting the Most Suitable Technological Solution*
Memiliki kemampuan ketika dihadapkan dengan masalah pada lingkungan teknologi dan memilih alat atau solusi yang harus dipilih.

4. *Dealing with Logical Operations*
Memiliki kemampuan berlogika yang biasa digunakan dalam pengoperasian perangkat digital.
5. *Charting Out Process*
Mempelajari cara penggunaan simbol serta diagram alur (*Flowcharts*) dan juga program instruksi, sehingga dapat menggambarkan aliran data suatu program.
6. *Distinguishing Reality From the Virtual World*
Mengevaluasi agar dapat mengolah pemahaman yang jelas terkait perbedaan dunia maya dan realitas

B. *Cognitive Dimension*

1. *Dealing With Text (Summarizing, Representing, Analyzing*
menemukan berbagai elemen penting dari informasi. Pada penelitian ini memahami dengan teks didefinisikan sebagai pemikiran kritis terhadap menyajikan dan memilih sebuah informasi.
2. *Organizing Data*
Penyisipan, pengurutan, dan klasifikasi data dalam organisasi terstruktur.
3. *Selecting and Interpreting Graphs*
Dapat merepresentasikan informasi dalam berbagai bentuk grafik, mengukur kemampuan responden untuk mengidentifikasi jenis grafik yang paling sesuai untuk mewakili jenis informasi.
4. *Evaluating Relevant Information*
Guru mengetahui bagaimana mengevaluasi informasi mana yang relevan dengan apa yang mereka cari.
5. *Evaluating Information Reliability*
Mampukah guru membedakan antara informasi yang salah dan bias? Apakah dia memiliki sikap kritis terhadap informasi di internet?

C. *Ethical Dimension*

1. *Safeguarding Oneself*
Mampu mengelola data pribadi dan menyadari resiko yang berpotensi dalam menggunakan perangkat digital.
2. *Respecting On the Net*
Netiket, menghormati privasi orang lain pada dunia internet yang sesuai dengan peraturan dasar.
3. *Understanding Social and Tecnological Inequality*
Sadar akan adanya ketimpangan sosial dalam menggunakan teknologi digital.

3. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan format deskriptif menurut Burhan Bungin (2005 : 36)) mengatakan bahwa format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Tipe penelitian survei yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu self-administered questionnaires, di mana objek yang dijadikan responden menjawab pertanyaan sendiri yang sudah disediakan oleh peneliti. Pertanyaan disediakan pilihan jawaban yang bersifat tertutup. Penelitian ini mencoba mengamati objek penelitian tingkat literasi digital pada guru SMP Kota Bandung.

Populasi menurut Palte (1978:12) dibagi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran. Populasi sampling pada penelitian ini yang dimaksud yaitu seluruh guru SMP yang berada di kota Bandung. Sedangkan guru yang menerapkan teknologi digital di sekolahnya pada penelitian ini disebut populasi sasaran. Data terbaru yang diperoleh peneliti dari website Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Desember 2019 adalah 5133. Jumlah populasi yang diketahui, menurut Sugiyono (2018:143) dalam bukunya yang berjudul

“Metode Penelitian Kuantitatif”, memperoleh jumlah sampel dapat menggunakan rumus Yamane. Penulis menggunakan error margin 10% sehingga total sampel yang dibulatkan menjadi 99 sampel.

Pada penelitian ini menggunakan kategori tingkat literasi digital.(Vidya, Herdhita : 4) tingkat kategori yang diberikan yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan skor di bawah ini :

Tabel 3.1

Kategori tingkat literasi digital

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	3,26 – 4,0
Tinggi	2,51 – 3,25
Rendah	1,76 – 2,50
Sangat Rendah	1,00 – 1,75

Sumber: Herdhita (2010)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat literasi digital pada guru yang dilihat berdasarkan Technological Dimension dijelaskan sebagai mampu mengeksplorasi dan menghadapi masalah dan konteks – konteks teknologi baru dalam sebuah cara yang mudah disesuaikan (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Calvani, Cartelli, dan Fini menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator dalam Technological Dimension yaitu Recognizing Technological Troubles, Identifying Interfaces, Selecting the Most Suitable Technological Solution, Dealing with Logical Operations, Charting Out Process, Distinguishing Reality From the Virtual World.

Tingkat literasi digital pada guru yang dilihat berdasarkan Technological Dimension dijelaskan sebagai mampu mengeksplorasi dan menghadapi masalah dan konteks – konteks teknologi baru dalam sebuah cara yang mudah disesuaikan (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Calvani, Cartelli, dan Fini menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator dalam Technological Dimension yaitu Recognizing Technological Troubles, Identifying Interfaces, Selecting the Most Suitable Technological Solution, Dealing with Logical Operations, Charting Out Process, Distinguishing Reality From the Virtual World.

Pada sub variabel 1 atau Technological Dimension terdapat dua indikator yang memiliki skor rata – rata rendah yaitu pada indikator Recognizing Technological Troubles. Calvani, Cartelli, dan Fini menjelaskan pada indikator tersebut sebagai mengenali masalah yang paling umum dan mampu mengatasi serta menyelesaikan yang paling sederhana yang dihadapi pada perangkat digital. Berdasarkan pengertian tersebut, guru memiliki tingkat rendah ketika dihadapkan dengan mengenali masalah pada komputer dan juga memiliki tingkat rendah ketika dihadapkan dengan menyelesaikan masalah pada komputer

Namun jika melihat responden berdasarkan karakteristik teknologi yang digunakan ketika mengajar, sebagian besar menggunakan perangkat smartphone yaitu sebesar 53,5%. Itu sebabnya guru termasuk kategori rendah karena yang dihadapi yaitu mengenali dan menyelesaikan masalah pada perangkat komputer.

Merujuk karakteristik usia responden mayoritas umur 31 – 40 tahun, usia tersebut masuk generasi X (1961 – 1980) dan Y (1981 – 1995). Di era tersebut teknologi masih dalam bentuk analog dan masih pada tahap awal perkembangan teknologi digital yang dimulai pada tahun 1980. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 1 UU RI No.14 tahun 2005 yaitu tugas utama seorang guru yaitu mengarahkan, melatih,

dan menilai peserta didik. Bagaimana bisa mengarahkan jika literasi digital guru masih dibawah peserta didiknya.

Rata – rata Guru menghabiskan waktu 21 sampai 40 dalam seminggu untuk menggunakan teknologi saat mengajar, Guru pada penelitian ini termasuk generasi X dan Y awal yang memiliki self learning rendah dan harus menghadapi generasi Z yaitu siswa SMP yang mempunyai self learning tinggi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Guru, karena pemerintah mengharapkan adanya teknologi digital menjadi pendukung untuk mengajar seperti yang dikatakan oleh pengamat pendidikan yaitu Indra Charismiadji bahwa guru yang memiliki tingkat literasi digital rendah akan digantikan.

Sub variabel 2 atau Cognitive Dimension dijelaskan sebagai dapat membaca, memilih, menginterpretasi dan evaluasi data dan informasi dengan mempertimbangkan resiko dan keahlian mereka pada teknologi digital (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Calvani, Cartelli, dan Fini menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator dalam Cognitive Dimension yaitu Dealing With Text (Summarizing, Representing, Analyzing), Organizing Data, Selecting and Interpreting Graphs, Evaluating Relevant Informtion, dan Evaluating Information Reliability.

Masing – masing skor mempunyai nilai rata – rata berdasarkan indikator yang pertama yaitu Dealing With Text (Summarizing, Representing, Analyzing) dijelaskan oleh Calvani, Cartelli, & Fini sebagai kemampuan untuk memahami teks pada teknologi digital yang meliputi meringkas, mewakili, dan menganalisis. Hal tersebut sangat relevan dengan keadaan saat ini dimana teknologi digital saling berkaitan erat dengan internet yang merupakan salah satu sumber pertukaran informasi sangat cepat. Smartphone yang sering digunakan untuk mengajar pada karakteristik responden merupakan salah satu bentuk perangkat teknologi digital yang memiliki berbagai macam teks mulai dari e-mail, browser, dan whatsapp. Hasil dari rata – rata skor pada indikator ini termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 3,44. Selain itu karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar memiliki gelar S1 (Strata 1) dengan jumlah 89,9%. Persentase tersebut menjadi dasar bahwa selama menempuh pendidikan tidak akan jauh dari berbagai macam teks, sebagai contoh meringkas, mewakili, dan menganalisis dalam suatu teks itu bisa didapatkan ketika mendapatkan tugas dari dosen.

Selanjutnya Organizing Data dijelaskan oleh Calvani, Cartelli, & Fini sebagai kemampuan penyisipan, pengurutan, dan klasifikasi data dalam organisasi terstruktur termasuk pada kategori sangat tinggi dengan rata – rata 3,26. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik generasi X dan Y awal menurut Kopperschmidt (2000) dalam Putra, 2016 bahwa generasi X dan Y memiliki karakteristik salah satunya banyak akal, dengan banyak akal tersebut guru mampu menyisipkan, pengurutan, dan klasifikasi data secara baik.

Skor rata – rata Selecting and Interpreting Graphs termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 3,11. Dalam Calvani, Cartelli, & Fini menjelaskan sebagai kemampuan merepresentasikan informasi dalam berbagai bentuk grafik, mengukur kemampuan responden untuk mengidentifikasi jenis grafik yang paling sesuai untuk mewakili jenis informasi tertentu. Hal itu sangat penting ketika guru pada penelitian ini mengajar dengan menggunakan teknologi digital yaitu smartphone sebagai alat penyampaian pesan agar tidak ada salah paham ketika mempresentasikan informasi dalam bentuk grafik untuk menyampaikan kurikulum pendidikan sebagai informasi yang akan diterima oleh peserta didik.

Indikator selanjutnya *Evaluating Relevant Information* termasuk pada kategori tinggi dengan rata – rata 3,16. Lalu dijelaskan oleh Calvani, Cartelli, dan Fini sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana mengevaluasi informasi mana yang relevan dengan apa yang mereka cari. Berdasarkan definisi pada indikator tersebut menjadi hal yang penting bagi seorang guru, karena siswa yang dihadapi yaitu generasi Z, dalam generasi tersebut informasi dan teknologi merupakan hal yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap internet sudah menjadi budaya global, hal tersebut berpengaruh terhadap nilai dan pandangan tujuan hidup mereka

(Kupperschmidt (2000) dalam putra (2016)). Jika informasi sudah menjadi bagian hidup dari para siswa atau peserta didik, maka tugas utama guru yang menurut Pasal 1 ayat 1 UU RI No.14 tahun 2005 mempunyai tugas untuk membimbing dan mengajarkan siswa didiknya agar mampu memilih informasi yang relevan dengan apa yang siswa cari.

Indikator terakhir pada *Cognitive Dimension* yaitu *Evaluating Information Reliability* termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 3,24. Indikator tersebut dijelaskan oleh Calvani, Cartelli, dan Fini yaitu sebagai kemampuan untuk bagaimana membedakan antara informasi yang salah dan bias, serta apakah mampu memiliki sikap kritis terhadap informasi di internet. Definisi ini mempunyai kaitan dengan definisi indikator sebelumnya yaitu *Evaluating Relevant Information*. Jika indikator sebelumnya menjelaskan tentang bagaimana informasi sesuai dengan yang dicari, maka disini dijelaskan kemampuan yang lebih dalam lagi yaitu membedakan informasi serta bersikap kritis pada informasi tersebut. Hal tersebut sangat relevan dengan keadaan sekarang yang banyak sekali informasi hoax pada dunia teknologi digital berbasis internet. Keterampilan guru dalam indikator ini sangat penting bagi para siswa untuk berpikir kritis, karena menurut Hurlock (1990) masa remaja dibagi menjadi dua, salah satunya remaja awal pada usia 12 – 16 tahun yang dimana usia tersebut berada pada pendidikan SMP. Dalam masa tersebut remaja akan mengalami masa penuh emosi dan kadang terjadi emosi yang meledak – ledak yang muncul karena adanya perbedaan nilai (Hall dalam Sarwono (2011)).

Sub variabel 3 atau *Ethical Dimension* dijelaskan sebagai dapat berinteraksi dengan individu yang lain secara konstruktif dan dengan rasa tanggung jawab menggunakan teknologi yang tersedia (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Calvani, Cartelli, dan Fini menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator dalam *Ethical Dimension* yaitu *Safeguarding Oneself*, *Respecting On the Net*, dan *Understanding Social and Tecnological Inequality*.

Masing – masing skor mempunyai nilai rata – rata berdasarkan indikator yang pertama yaitu *Safeguarding Oneself* dijelaskan oleh Calvani, Cartelli, & Fini yaitu mampu mengelola data pribadi dan menyadari resiko yang berpotensi dalam menggunakan perangkat teknologi digital. Saat ini banyak sekali kasus kejahatan kriminal pada dunia internet atau yang biasa disebut *cyber crime*, oleh karena itu keterampilan pada indikator kali ini sangat penting untuk menjaga diri pribadi terhadap suatu ancaman. Contohnya adalah ketika kasus anak sekolah diculik hanya karena berkenalan via sosial media, berarti anak tersebut tidak bisa menjaga diri dan tidak menyadari adanya ancaman pada penggunaan teknologi digital. Guru sebagai pengajar dan pendidik harus mempunyai keterampilan pada indikator ini, agar kasus seperti itu tidak terjadi lagi dan juga sebagai tindakan pencegahan terhadap kasus – kasus yang lainnya. Pada indikator ini guru memiliki kategori sangat tinggi dengan rata – rata skor 3,34.

Indikator selanjutnya yaitu *Respecting On the Net* dijelaskan sebagai menghormati privasi orang lain pada dunia internet yang sesuai dengan peraturan dasar (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Dalam peraturan yang dimiliki negara Indonesia yaitu UU ITE Pasal 30 ayat (1) yaitu setiap orang dengan sengaja tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer atau sistem elektronik dengan cara apapun dan ayat (2) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer atau sistem elektronik dengan cara apapun dengan tujuan memperoleh informasi atau dokumen elektronik akan dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.600.0000.000 (enam ratus juta rupiah). Dengan adanya UU ITE tersebut, pemerintah secara tegas memperhatikan atas tindakan yang mengganggu privasi orang lain dalam menggunakan teknologi digital. Hal tersebut menjadi tugas utama bagi guru agar mendidik dan membimbing siswanya agar lebih menjaga privasi orang lain pada dunia internet. Pada indikator ini guru memiliki kategori sangat tinggi dengan rata – rata skor 3,36.

Indikator terakhir pada *Ethical Dimension* yaitu *Understanding Social and Tecnological Inequality* dijelaskan sebagai sadar akan adanya ketimpangan sosial dalam menggunakan teknologi digital (Calvani, Cartelli, & Fini 2008:186). Siswa SMP termasuk generasi Z yang memiliki kecenderungan

overconfidence, berani mengungkapkan pendapat baik langsung ataupun melalui media sosial (Kupperschmidt (2000) (dalam Putra, 2016)). Sebagai contohnya adalah saat ini sering terjadi kasus *cyber bullying* pada anak – anak dibawah umur, hal tersebut sebagai bukti dari *overconfidence* dan berani mengungkapkan sesuatu dalam menggunakan media sosial. Hal tersebut harus menggunakan strategi pencegahan dari seorang guru agar tidak terjadi terus kasus yang sama. Meskipun berani mengungkapkan pendapat pada generasi Z menurut Kupperschmidt, keberanian tersebut harus diarahkan pada hal yang positif seperti menulis cerita atau puisi yang akan bermanfaat bagi orang lain. Pada indikator ini, guru memiliki kategori tinggi dengan rata – rata skor 3,19.

Berikut disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel :

a. Tingkat Literasi Digital Guru SMP di Kota Bandung

Tabel 4.1 Tingkat Literasi Digital Berdasarkan Dimensi

No	Sub Variabel	Rata – Rata	Kategori Tingkat Literasi Digital
1	<i>Technological Dimension</i>	2,72	Tinggi
2	<i>Cognitive Dimension</i>	3,25	Tinggi
3	<i>Ethical Dimension</i>	3,3	Sangat Tinggi
4	Total	2,89	Tinggi

Sumber : Olahan Peneliti (2020)

b. Tingkat Literasi Digital Berdasarkan Indikator Sub Variabel *Technological Dimension*

Tabel 4.2 Tingkat Literasi Digital Sub Variabel 1 (*Technological Dimension*)

No	Indikator	Rata – Rata	Kategori Tingkat Literasi Digital
1	<i>Recognizing Technological Troubles</i>	2.42	Rendah
2	<i>Identifying Interfaces</i>	2.29	Rendah
3	<i>Selecting the Most Suitable Technological Solution</i>	2.9	Tinggi
4	<i>Dealing with Logical Operations</i>	2.91	Tinggi
5	<i>Charting Out Process</i>	2.78	Tinggi
6	<i>Distinguishing Reality From the Virtual World</i>	2.93	Tinggi

Sumber : Olahan Penulis (2020)

c. Tingkat Literasi Digital Berdasarkan Indikator Sub Variabel *Cognitive Dimension*

Tabel 4.3 Tingkat Literasi Digital Sub Variabel 2 (*Cognitive Dimension*)

No	Indikator	Rata – Rata	Kategori Tingkat Literasi Digital
1	<i>Dealing With Text (Summarizing, Representing, Analyzing)</i>	3.44	Sangat Tinggi
2	<i>Organizing Data</i>	3.26	Sangat Tinggi
3	<i>Selecting and Interpreting Graphs</i>	3.11	Tinggi
4	<i>Evaluating Relevant Informtion</i>	3.16	Tinggi
5	<i>Evaluating Information Reliability</i>	3.24	Tinggi

Sumber : Olahan Penulis (2020)

d. Tingkat Literasi Digital Berdasarkan Indikator Sub Variabel *Ethical Dimension*

Tabel 4.4 Tingkat Literasi Digital Sub Variabel 3 (*Ethical Dimension*)

No	Indikator	Rata – Rata	Kategori Tingkat Literasi Digital
1	<i>Safeguarding Oneself</i>	3.34	Sangat Tinggi
2	<i>Respecting On the Net</i>	3.36	Sangat Tinggi
3	<i>Understanding Social and Tecnological Inequality)</i>	3.19	Tinggi

Sumber : Olahan Penulis (2020)

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital pada Guru SMP di Kota Bandung termasuk kategori tinggi dengan skor 2,89 berdasarkan teori literasi digital yang digunakan dari Calvani, Cartelli, & Fini. Skor tersebut didapatkan dari beberapa sub variabel atau dimensi yaitu : *Technological Dimension*, *Cognitive Dimension*, dan *Ethical Dimension*. Jadi, literasi digital pada Guru SMP di Kota Bandung termasuk kategori tinggi dengan skor yang paling tertinggi terdapat pada *Ethical Dimension* dengan skor rata – rata 3,3.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital pada Guru di Kota Bandung berdasarkan sub variabel 1 atau *Technological Dimension* total skor rata – rata mencapai angka 2,72 dimana pada total skor tersebut termasuk ke dalam kategori tingkat tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa indikator di dalamnya yaitu : *Recognizing Technological Troubles* yang termasuk kategori tingkat rendah dengan skor rata – rata 2,42, skor *Identifying Interfaces* yang termasuk kategori tingkat rendah dengan skor rata – rata 2,29, skor *Selecting the Most Suitable Technological Solution* yang termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 2,9, skor *Dealing with Logical Operations* yang termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 2,91, skor *Charting Out Process* termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 2,78, dan yang terakhir indikator *Distinguishing Reality From the Virtual World* termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 2,93.

Hasil dari tingkat literasi digital pada Guru SMP di Kota Bandung berdasarkan sub variabel 2 atau *Cognitive Dimension* memiliki total skor rata – rata mencapai angka 3,25 dimana pada total skor tersebut termasuk ke dalam kategori tingkat tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa indikator di dalamnya yaitu : *Dealing With Text (Summarizing, Representing, Analyzing)* yang termasuk

kategori tingkat sangat tinggi dengan skor rata – rata 3,44, skor *Organizing Data* yang termasuk kategori tingkat sangat tinggi dengan skor rata – rata 3,26, skor *Selecting and Interpreting Graphs* termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 3,11, skor *Evaluating Relevant Informtion* termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 3,16, dan yang terakhir indikator *Evaluating Information Reliability* termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 3,24,

Terakhir, hasil dari tingkat literasi digital pada Guru SMP di Kota Bandung berdasarkan sub variabel 3 atau *Ethical Dimension* memiliki total skor rata – rata mencapai angka 3,3 dimana pada total skor tersebut termasuk ke dalam kategori tingkat sangat tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa indikator di dalamnya yaitu : *Safeguarding Oneself* yang termasuk kategori tingkat sangat tinggi dengan skor rata – rata 3,34, skor *Respecting On the Net* termasuk dalam kategori tingkat sangat tinggi dengan skor rata – rata 3,36, dan yang terakhir indikator *Understanding Social and Tecnological Inequality* termasuk kategori tingkat tinggi dengan skor rata – rata 3,19

6. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan di atas, maka beberapa saran yang akan disampaikan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti selanjutnya
 1. Agar meneliti pada guru – guru SMP di Kota selain Bandung
 2. Agar meneruskan dengan menggunakan teori yang sama pada penelitian ini
 3. Menggunakan metode penelitian yang lebih spesifik kepada salah satu SMP di Kota Bandung agar mempunyai data lebih rinci
- b. Bagi pendidikan di Kota Bandung
 1. Membuat program untuk meningkatkan literasi digital pada Guru agar tingkat literasi digital yang masih rendah bisa lebih baik lagi kualitasnya
 2. Memberikan fasilitas di sekolah agar mendukung pembelajaran literasi digital pada Guru
 3. Guru harus bisa bersaing dengan siswanya

Guru harus lebih hati – hati menjaga siswanya agar tidak menyalah gunakan teknologi digital

7. Daftar Pustaka

- Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni. (2013). *Pengantar Teknologi Informasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi
- Pamela, O (2010) *Social Competence, The Corsini Encyclopedia of Psychology* (4), 1623 – 1625. Retrieved from ResearchGate.Net
- Darmawan,Deni.(2012).*Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Indrajit,R. E.(2011). *Peranan Teknologi Informasi Dan Internet*.Yogyakarta: Andi Offset
- Lim, F. (2008). *Filsafat Teknologi, Don Ihde Ttg Manusia & Alat*. Kanisius.
- Strauss, J., & Frost, R. (2014). *E-marketing*. Pearson Education.
- Strauss, Judy dan Frost, Raymond (2014) *E-Marketing Sevent Edition (New Jersey,USA)*.
- Onno W. Purbo, Aang Arif Wahyudi, (2001). “*Mengenal E-Commerce*”, Elex Komputindo, Jakarta
- Gilster, Paul. (1997). *Digital Literacy*. Canada:John Wiley & Sons, Inc
- Eshet-Alkali, Yoram dan Yair Amichai Hamburger. (2004). *Experiment in Digital Literacy*. CyberPsychology & Behavior.
- Jaringan Pegiat Literasi Digital. 2017. *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia*.
- Konferensi Literasi Digital. UNY. 12 September.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Indonesia Educational Statistic In Brief 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bawden, D. 2001. *Information and Digital Literacy: a review of concept*. *Journal of Dokumentation*, 57 (2), 218-259 Tibor Koltay, *The Media and the Literacy : Media Literacy, Information Literacy and Digital Literacy*

Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Indrawati. (2015). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*, Bandung : Aditama

Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Calvani Antonio, Antonio Carteli, Antonio Fini, da Rania Ranieri (2008). *Models and Instruments for assessing Digital Competence at School*. Universita di Firenze, Universita di Cassino.

Hurlock, Elizabeth Bergner, et al. Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga, Jakarta, 1990.

Kupperschmidt, Betty R. "Multigeneration employees: strategies for effective management." *The health care manager* 19.1 (2000): 65-76.

Sumber Internet

(Kompas.id; 2019; *Gebrakan Muhajir, Selamat Datang Kembali Mata Pelajaran Informatika*; <https://www.kompasiana.com/www.teguhhariawan/5c2e54b0bde5757eb94b5812/gebrakan-muhajir-welcome-back-informatika-mata-pelajaran-penting-di-era-rev-4-0?page=all> ; Diakses pada 21 September 2019).

(Donny (2015) 2019, Perlu Literasi Digital Generasi Muda; <https://www.detik.com/law-and-policy/d-3054057/perlu-literasi-digital-generasi-muda> .; Diakses pada 1 Desember 2019)

(Sheftiawan, D. (2018) 2019, Informatika Akan Jadi Mata Pelajaran Utama di SMP dan SMA; <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01300880/2019-informatika-akan-jadi-mata-pelajaran-utama-di-smp-dan-sma-429683>.; Diakses pada 18 November 2019)

(Wahyu, P; 2019; *Menkominfo: Program Literasi Digital Perlu Ada Evaluasi*; <https://kumparan.com/@kumparantech/menkominfo-program-literasi-digital-perlu-ada-evaluasi-1554114609423550299> .; Diakses pada 11 September 2019).

Sumber Lainnya

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 Pasal 1 ayat (10)

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 1

Telkom
University